



Dinamika Perkembangan Bahasa dan Sastra dalam Konteks Globalisasi

Ni Putu Andini Desiyanti Laksmi^{1*}, I Nyoman Bawa Bagiada²

¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Mahendradatta, Indonesia

² Akademi Pariwisata Denpasar, Indonesia

Email: g3kandini@gmail.com^{1*}, bawabali74@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: g3kandini@gmail.com¹

Abstract. *Globalization has brought significant impacts across various sectors of life, including language and literature. Rapid flows of information, intercultural interactions, and the dominance of international languages such as English have triggered changes, adaptations, and even identity confusion in the use of local languages and the development of literary works. This paper explores the influence of globalization on the evolution of language and literature, both in the context of preservation and creativity. Language undergoes modifications in structure and vocabulary as a result of cultural interaction and technological advancement, while literature evolves in terms of genres and media, as reflected in the emergence of digital literature and literacy phenomena on social media platforms. On the other hand, globalization also provides opportunities for local literary works to reach international audiences through translation and digital media. Using a descriptive and analytical approach, this paper highlights the challenges and opportunities arising from the intersection of globalization, language, and literature, as well as their significance in formulating strategies to maintain cultural identity through language and literary expression.*

Keywords: *Digital Literature; Globalization; Language Development; Literary Development; Local Languages.*

Abstrak. Globalisasi menghadirkan dampak signifikan pada berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam bahasa dan bidang sastra. Aliran informasi yang cepat, interaksi antarbudaya, serta penguasaan bahasa internasional seperti bahasa Inggris memicu adanya perubahan, penyesuaian, bahkan kebingungan identitas dalam pemakaian bahasa daerah dan pengembangan karya sastra. Tulisan ini mengeksplorasi pengaruh globalisasi terhadap evolusi bahasa dan sastra, baik dalam konteks konservasi maupun kreativitas. Bahasa mengalami modifikasi dalam tata dan kosakata sebagai efek dari interaksi budaya dan kemajuan teknologi, sedangkan sastra berevolusi dalam jenis dan media, contohnya kemunculan sastra digital serta fenomena literasi di platform media sosial. Di sisi lain, globalisasi juga memberikan kesempatan bagi karya sastra lokal untuk menjangkau audiens internasional melalui penerjemahan dan media digital. Dengan pendekatan deskriptif dan analitis, tulisan ini menekankan tantangan serta peluang yang muncul akibat pertemuan antara globalisasi, bahasa, dan sastra, serta signifikansinya dalam merancang strategi untuk mempertahankan identitas budaya melalui bahasa dan karya sastra.

Kata Kunci: Bahasa Lokal; Globalisasi; Pengembangan Bahasa; Pengembangan Sastra; Sastra Digital.

1. PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra adalah dasar esensial dalam pembentukan serta pemeliharaan identitas budaya suatu negara. Keduanya saling mendukung: bahasa berfungsi sebagai sarana utama untuk mengungkapkan ide, emosi, serta nilai-nilai, sedangkan sastra menggunakan bahasa sebagai media ekspresi artistik dan cerminan terhadap realitas sosial (Wellek & Warren, 1990; Hall, 1991). Di seluruh dunia, bahasa dan sastra tidak hanya dianggap sebagai alat komunikasi belaka, namun juga sebagai warisan kebudayaan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan (Bhabha, 1994). Dalam konteks Indonesia, dengan keanekaragaman Bahasa lokal dan warisan sastra yang ada, keduanya memiliki peranan esensial dalam memperkuat identitas bangsa (Warsiman, 2018). Namun, perubahan zaman yang ditandai dengan pesatnya

globalisasi membawa tantangan serta kesempatan baru dalam usaha menjaga dan mengembangkan bahasa serta sastra (Steger, 2013).

Globalisasi merupakan proses pengintegrasian internasional yang muncul akibat pertukaran pandangan dunia, barang, ide, dan aspek budaya lainnya (Appadurai, 1996; Bauman, 1998). Proses ini didorong oleh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat cepat. Arus globalisasi menjadikan dunia semakin terhubung tanpa batas, di mana budaya, bahasa, dan karya sastra dari berbagai negara dapat saling berinteraksi dalam cara yang belum pernah terjadi sebelumnya (Kellner, 2002). Fenomena ini berpengaruh pada perubahan bahasa dan sastra dari segi struktur, fungsi, dan aspek sosial serta budaya (Fairclough, 2006). Di satu sisi, globalisasi dapat dianggap sebagai kesempatan besar bagi masyarakat untuk memperkenalkan bahasa serta sastra daerah ke arena internasional. Namun, di sisi lain, globalisasi juga bisa menjadi ancaman bagi keberadaan bahasa-bahasa minoritas dan bentuk-bentuk sastra tradisional yang rentan tersisih oleh budaya utama yang lebih mendunia (Fishman, 1991).

Dampak paling terlihat dari globalisasi terhadap bahasa adalah dominasi bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, teknologi, bisnis, dan media massa (Crystal, 2003; Kachru, 1992). Fenomena ini menyebabkan perubahan sikap bahasa di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, yang cenderung menganggap bahasa asing sebagai simbol modernitas, kecerdasan, dan status sosial yang lebih tinggi (Pennycook, 2007; Prendergast, 2010). Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan terpinggirkannya bahasa nasional maupun bahasa daerah yang sebenarnya memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi. Bahkan, tidak sedikit bahasa daerah yang kini berada di ambang kepunahan karena minimnya penutur dan tidak adanya regenerasi yang memadai (UNESCO, 2011).

Sementara itu, sastra juga mengalami transformasi besar akibat globalisasi. Di satu sisi, perkembangan teknologi dan digitalisasi membuka ruang baru bagi penyebaran karya sastra secara luas dan cepat (Jenkins, 2006). Karya sastra kini tidak hanya dibaca dalam bentuk cetak, tetapi juga dalam bentuk digital seperti e-book, cerpen daring, blog sastra, hingga puisi dan narasi pendek yang dipublikasikan melalui media sosial (Thurlow & Mroczek, 2011; Lankshear & Knobel, 2003). Ini membuka peluang bagi siapa saja, termasuk penulis pemula atau dari daerah terpencil, untuk menampilkan karyanya ke khalayak global. Sastra menjadi lebih inklusif dan demokratis dalam hal akses dan partisipasi.

Namun, bentuk-bentuk baru dari sastra digital ini juga memicu diskusi mengenai nilai dan kedalaman karya sastra yang dihasilkan dalam platform instan. Spivak (2012) menekankan

pentingnya pendidikan estetika di era globalisasi agar karya sastra tidak kehilangan kedalaman reflektif, keunikan gaya bahasa, serta kekuatan simbolis yang menjadi ciri sastra konvensional.

Dalam konteks Indonesia, aspek ini menjadi semakin rumit karena keanekaragaman etnolinguistik yang ada. Negara ini memiliki lebih dari 700 bahasa daerah dan warisan sastra lokal yang sangat kaya. Kehadiran globalisasi dapat menjadi ancaman berat bagi pelestarian kekayaan ini jika tidak ditangani secara strategis (Fishman, 1991; UNESCO, 2011). Di sisi lainnya, Indonesia juga memiliki potensi besar untuk memperkenalkan sastra lokal ke tingkat internasional melalui terjemahan dan media digital (Ashcroft, Griffiths, & Tiffin, 2002; Zhuang, 2019).

Oleh sebab itu, diperlukan usaha yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengerti, merespons, serta mengelola perubahan dalam bahasa dan sastra di era globalisasi. Dengan pendekatan yang analitis dan lentur, globalisasi dapat dipandang tidak hanya sebagai tantangan, tetapi juga sebagai peluang untuk memperkaya wawasan bahasa serta sastra sambil tetap mempertahankan identitas budaya (Homi K. Bhabha, 2007).

2. METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan analitis. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian yang ingin menginvestigasi secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang rumit dan bergerak, khususnya perkembangan bahasa serta sastra dalam era globalisasi. Penelitian kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelidiki makna di balik fenomena sosial yang terjadi, dan juga untuk memahami perspektif, nilai-nilai, serta dinamika yang mendasari transformasi dalam bahasa dan sastra sebagai bagian dari proses global.

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif. Fokus dari penelitian ini bukan pada penghitungan atau statistik, melainkan pada penyajian yang rinci dan mendalam tentang objek yang diteliti. Tujuannya adalah untuk mendapatkan wawasan secara menyeluruh mengenai bagaimana globalisasi telah memengaruhi keberadaan, bentuk, serta distribusi bahasa dan karya sastra, baik dari sisi tantangan yang dihadapi maupun kesempatan yang muncul (Appadurai, 1996; Steger, 2013). Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial-budaya secara naratif dan reflektif berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber (Hall, 1991; Homi K. Bhabha, 2007).

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif. Fokus dari penelitian ini bukan pada penghitungan atau statistik, melainkan pada penyajian yang rinci dan mendalam tentang objek yang diteliti (Bauman, 1998; Kellner, 2002). Tujuannya adalah untuk mendapatkan wawasan secara menyeluruh mengenai bagaimana globalisasi telah memengaruhi keberadaan, bentuk, serta distribusi bahasa dan karya sastra, baik dari sisi tantangan yang dihadapi maupun kesempatan yang muncul (Appadurai, 1996; Steger, 2013). Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial-budaya secara naratif dan reflektif berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber (Hall, 1991; Homi K. Bhabha, 2007).

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu informasi yang diperoleh dari berbagai literatur, dokumen, serta sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder dianggap relevan karena sifat penelitian ini adalah tinjauan literatur dan berbasis pada kajian teoritis-empiris. Sumber data meliputi:

- a. Karya ilmiah yang mengupas tema globalisasi, bahasa, dan sastra.
- b. Tulisan ilmiah di tingkat nasional dan internasional yang berkaitan.
- c. Karya akhir, tesis, dan disertasi yang terkait dengan subjek penelitian.
- d. Dokumen hasil studi sebelumnya dari institusi akademik serta lembaga kebudayaan.
- e. Publikasi dalam format digital, mencakup artikel di platform literasi digital, jejaring sosial, serta karya sastra dalam bentuk online.

Selain itu, studi ini memanfaatkan kajian tentang fenomena bahasa dan sastra dalam kerangka ruang publik digital, meliputi evolusi gaya berbahasa di media sosial, tren sastra daring seperti puisi di Instagram, novel di Wattpad, dan cerita pendek di Twitter, serta bentuk baru dari ekspresi sastra yang muncul sebagai reaksi terhadap proses globalisasi.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Penelitian ini meliputi pemeriksaan sejumlah sumber literatur untuk memperoleh informasi yang relevan dan dapat dipercaya relatif terhadap tema yang sedang dianalisis. Penulis mengidentifikasi, mengorganisir, dan mengelompokkan informasi dari berbagai referensi, lalu menghubungkannya dengan teori-teori yang menjadi landasan kajian ini. Di samping itu, observasi pasif dilakukan terhadap fenomena bahasa dan sastra yang tampak di platform digital untuk memperkuat bukti empiris yang mendukung hasil penelitian.

Penulis secara aktif mencari hubungan antara fenomena yang diobservasi dan konsep-konsep teoritis seperti globalisasi budaya, hibriditas bahasa, dominasi budaya global, serta penyesuaian sastra di era digital. Dengan pendekatan ini, penulis dapat memahami bukan hanya perubahan struktural tetapi juga perubahan fungsional dan ideologis dalam pemakaian bahasa serta penciptaan karya sastra.

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menerapkan analisis isi dan analisis tematik. Analisis isi digunakan untuk meneliti makna, pola, dan struktur dari beragam teks serta dokumen yang telah dikumpulkan. Sedangkan analisis tematik bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berulang dan terkait dalam pembahasan mengenai globalisasi serta transformasi bahasa dan sastra.

Proses analisis terdiri dari beberapa langkah: (1) pengurangan data, yang mencakup pemilihan serta penyederhanaan data yang dianggap penting dan relevan; (2) penyajian data, yang melibatkan pengaturan informasi ke dalam kategori atau tema yang spesifik; dan (3) membuat kesimpulan dan verifikasi, yaitu tahap di mana makna dari data yang dianalisis diinterpretasikan, serta dikaitkan dengan teori dan temuan dari penelitian sebelumnya.

Uji Validitas Data

Untuk mengawal keabsahan dan keandalan data, studi ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber, baik yang berbentuk cetak maupun digital, baik dari dalam maupun luar negeri. Tujuan dari metode ini adalah untuk memastikan bahwa data yang didapat tidak memiliki bias, serta bahwa interpretasi yang dihasilkan secara akurat mencerminkan kenyataan yang ada. Selain itu, penulis juga menerapkan verifikasi teoretis, yaitu dengan menguji data yang diperoleh melalui kerangka teori yang sudah disusun sebelumnya.

Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang holistik, mendalam, dan reflektif tentang bagaimana bahasa dan sastra berkembang di era globalisasi, serta memberikan kontribusi dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal di tengah perubahan global yang sangat pesat dan tidak dapat dihindari.

3. HASIL PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana bahasa dan sastra berkembang dalam era globalisasi. Berdasarkan tinjauan pustaka, pengamatan terhadap fenomena digital, dan analisis beberapa data sekunder, terdapat berbagai bentuk transformasi dan penyesuaian dalam praktik bahasa dan sastra di kalangan masyarakat modern. Sebagai

suatu proses yang memiliki banyak dimensi, globalisasi telah berfungsi sebagai kekuatan yang mengubah, tidak hanya dengan menghubungkan negara-negara secara ekonomi dan teknologi, tetapi juga memberikan efek yang rumit pada budaya, bahasa, dan karya sastra.

Temuan dari penelitian ini disajikan dalam beberapa hasil utama yang menunjukkan pengaruh globalisasi terhadap bahasa dan sastra, mencakup perubahan dalam sikap terhadap bahasa, modifikasi bentuk dan media sastra, dominasi budaya global, peluang untuk sastra lokal, serta tanggapan dari masyarakat dan institusi terkait.

Perubahan Fungsi, Status, dan Persepsi Terhadap Bahasa

Hasil studi menunjukkan bahwa fenomena globalisasi telah menyebabkan perubahan signifikan pada peran serta status bahasa, khususnya dalam konteks sosial dan budaya di lingkungan perkotaan (Bauman, 1998; Fairclough, 2006). Pemakaian bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, semakin mendominasi banyak sektor seperti pendidikan tinggi, dunia bisnis, teknologi informasi, dan budaya populer (Crystal, 2003; Kachru, 1992). Situasi ini memicu munculnya fenomena diglosia baru, di mana bahasa asing lebih sering digunakan untuk tujuan resmi dan profesional, sementara bahasa ibu atau bahasa lokal sering kali hanya dipakai dalam konteks informal atau bahkan mulai dilupakan (Pennycook, 2007; Prendergast, 2010).

Salah satu temuan penelitian yang penting adalah berkurangnya penggunaan bahasa lokal, terutama di kalangan generasi muda. Banyak anak muda yang lebih terampil menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris dibandingkan dengan bahasa daerah mereka. Bahasa daerah sering kali dianggap tidak relevan, kurang memiliki prestise, atau bahkan tidak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari yang semakin digital dan terhubung global (Canagarajah, 1999; Hall, 1991).

Kondisi ini semakin parah karena kurangnya perhatian dari lembaga pendidikan dalam upaya menjaga pembelajaran bahasa daerah dengan metode yang aktif dan menarik. Hilangnya sebuah bahasa juga seharusnya berarti hilangnya cara berpikir, ekspresi budaya, serta pengetahuan lokal yang terkandung di dalamnya (Fishman, 1991). Dengan demikian, bahasa lokal kini mengalami risiko kepunahan, yang menurut UNESCO, sudah mulai mengenai ratusan bahasa di Indonesia (UNESCO, 2011).

Penguasaan Budaya Global dan Perubahan dalam Preferensi Sastra

Hasil riset berikut mengindikasikan bahwa preferensi sastra di kalangan masyarakat Indonesia, terkhusus generasi muda, telah mengalami perubahan dramatis akibat dampak budaya global. Karya sastra yang ditulis dalam bahasa asing menjadi semakin mudah dijangkau dan diminati lewat platform online, seperti Goodreads, Webtoon, Amazon Kindle, dan

Wattpad. Karya-karya fiksi yang populer dari negara Barat dan kawasan Asia Timur (Korea, Jepang, Tiongkok) kini mulai menguasai konsumsi literatur digital di Indonesia.

Sebagai akibatnya, karya sastra dalam negeri, terutama yang mengusung nilai-nilai warisan budaya, mulai mengalami penurunan visibilitas di kalangan pembaca muda. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran minat dari karya sastra yang reflektif dan bernuansa lokal ke arah sastra yang lebih menghibur dan selaras dengan pola budaya populer global. Meskipun sastra populer menawarkan hiburan dan cara akses yang lebih terbuka, ia sering kali juga menyisipkan nilai-nilai budaya yang dominan, yang dapat memengaruhi pandangan hidup dan nilai-nilai para pembaca. Di sinilah tantangan utama terletak: bagaimana karya sastra lokal dapat terus bertahan dan bersaing di tengah dominasi budaya global yang sangat kuat.

Transformasi Media dan Bentuk Sastra

Globalisasi sangat berkaitan dengan perkembangan teknologi digital, yang berkontribusi pada perubahan bentuk dan cara penyampaian karya sastra. Salah satu inovasi yang signifikan adalah kemunculan genre dan format baru dalam dunia sastra digital, seperti puisi di platform sosial, cerita pendek kilat, fan fiction, dan novel interaktif yang menggabungkan teks, ilustrasi, audio, dan bahkan animasi.

Platform seperti Wattpad, Medium, Instagram, dan Twitter berperan penting sebagai pilihan yang aktif bagi penulis muda untuk menyampaikan ide mereka. Proses publikasi semakin terbuka, karena kini tidak memerlukan penilaian dari penerbit konvensional. Di sisi lain, pembaca kini terlibat lebih dalam dengan memberikan feedback langsung, bahkan dapat mempengaruhi alur dalam beberapa karya interaktif.

Namun, penemuan ini juga menunjukkan tantangan serius terkait dengan kedalaman serta kualitas karya sastra. Banyak karya yang menjadi viral dan populer di jagad digital, tetapi bisa jadi tidak memiliki struktur naratif yang kuat atau nilai sastra yang tinggi. Tantangan ini menekankan pentingnya pendidikan sastra yang seimbang, agar penulis dan pembaca dapat mengembangkan sensitivitas estetika dan kemampuan berpikir kritis terhadap karya yang mereka hasilkan maupun konsumsi.

Peluang Globalisasi bagi Sastra Lokal

Meski ada banyak tantangan, globalisasi juga memberikan kesempatan bagi sastra lokal untuk menjadi dikenal di panggung internasional (Steger, 2013; Ashcroft, Griffiths, & Tiffin, 2002). Penelitian mengungkapkan bahwa sejumlah penulis dari Indonesia telah berhasil menembus pasar dunia dengan karya-karya yang diterjemahkan dan diterbitkan di luar negeri. Misalnya, Eka Kurniawan dengan novel-novelnya *Cantik Itu Luka* dan *Lelaki Harimau* menarik perhatian penerbit internasional serta pembaca di seluruh dunia.

Platform digital juga menghadirkan peluang bagi penerbitan independen dan distribusi karya kepada audiens global tanpa batasan geografis (Jenkins, 2006). Penulis-penulis muda dari daerah kini mampu menghubungi pembaca di seluruh dunia melalui terjemahan daring, kerjasama internasional, atau partisipasi dalam komunitas sastra global (Zhuang, 2019). Festival sastra internasional dan forum online juga menawarkan kesempatan untuk mempromosikan budaya setempat melalui karya tulis. Ini menunjukkan bahwa jika dimanfaatkan dengan baik, globalisasi bisa menjadi alat efektif untuk diplomasi budaya (Spivak, 2012).

Respon Masyarakat dan Lembaga Terhadap Perubahan Ini

Terakhir, analisis menunjukkan adanya berbagai inisiatif dari berbagai pihak untuk merespon perubahan yang terjadi dalam bahasa dan sastra di zaman global (Steger, 2013; Kellner, 2002). Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah meluncurkan program untuk menjaga bahasa daerah, seperti digitalisasi kamus bahasa lokal, pengajaran materi lokal, dan dukungan untuk festival sastra. Di samping itu, komunitas literasi lokal dan kelompok sastra juga berperan aktif dalam menghidupkan kecintaan terhadap karya sastra daerah melalui berbagai cara, antara lain klub membaca, kelas menulis, penerbitan secara mandiri, hingga penggunaan media sosial untuk mempromosikan karya-karya tersebut (Jenkins, 2006; Lankshear & Knobel, 2003). Beberapa sekolah dan universitas juga mulai mengintegrasikan metode pengajaran sastra konvensional dengan pendekatan digital untuk menarik perhatian generasi muda (Thurlow & Mroczek, 2011).

Meski demikian, usaha ini masih berhadapan dengan tantangan, seperti keterbatasan dana, kurangnya akses teknologi di daerah yang terisolasi, serta rendahnya minat baca di kalangan masyarakat (Bauman, 1998). Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat di antara lembaga pemerintah, institusi pendidikan, media, dan komunitas untuk memastikan bahwa bahasa dan sastra tetap relevan dalam kehidupan kontemporer (Fairclough, 2006; Homi K. Bhabha, 2007).

Ringkasan Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi memiliki dua dampak yang berlawanan: di satu sisi, ia berpotensi mengancam keberlanjutan bahasa daerah dan sastra lokal; di sisi lain, ia juga membuka peluang besar untuk meningkatkan pengaruh dan memulihkan kembali sastra melalui teknologi digital serta kerja sama antar budaya. Kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa dan sastra sebagai bagian dari identitas budaya tetap menjadi faktor utama dalam menjaga keseimbangan di tengah perubahan dunia yang terus

terjadi. Dengan pendekatan yang terbuka, fleksibel, dan bekerja sama, bahasa dan sastra masih bisa tetap hidup dan relevan, bahkan dalam era globalisasi yang semakin rumit.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa globalisasi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan bahasa dan sastra, baik yang positif maupun negatif.

Proses globalisasi tidak hanya menghubungkan dunia dalam aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga memengaruhi secara mendalam budaya, bahasa, serta cara orang menyampaikan ekspresi sastra di masyarakat. Beberapa poin penting yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perubahan Penggunaan dan Kondisi Bahasa

Globalisasi telah menyebabkan perubahan besar dalam cara orang menggunakan bahasa, terutama bagi generasi muda. Bahasa Inggris kini mendominasi di berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan hiburan. Hal ini membuat penggunaan bahasa daerah dan bahasa ibu semakin berkurang. Kalau tidak ada upaya pelestarian yang lebih kuat, bahasa daerah bisa punah.

Meski bahasa Inggris membantu komunikasi lintas negara dan menjadi alat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penggunaan bahasa daerah di tingkat lokal tetap penting untuk mempertahankan identitas budaya. Jadi, diperlukan kebijakan yang bisa seimbangkan antara penggunaan bahasa internasional dengan pelestarian bahasa dan budaya lokal.

Dominasi Sastra Global dan Tantangan untuk Sastra Lokal

Sastra lokal menghadapi tantangan besar karena dominasi sastra global yang berasal dari negara-negara Barat dan Asia Timur. Pengaruh media sosial, platform penerbitan digital, dan pasar global telah membawa jenis sastra baru yang lebih mengutamakan hiburan dan popularitas, seperti novel romansa, fiksi ilmiah, dan fantasi. Ini membuat minat pembaca berpindah dari sastra yang berasal dari tradisi dan nilai lokal ke sastra global yang lebih mengejar tren.

Namun, sastra lokal juga punya peluang berkembang di tingkat internasional melalui penerjemahan karya, partisipasi dalam festival sastra global, dan penggunaan teknologi digital untuk menyebarkan karya lebih luas. Penulis Indonesia yang bisa menggabungkan elemen lokal dalam karya sastra mereka bisa menarik perhatian pasar global, seperti yang telah dilakukan oleh beberapa penulis Indonesia yang karyanya diterima di luar negeri.

Perubahan Bentuk dan Medium Sastra

Globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah mengubah bentuk dan medium sastra. Sastra kini tidak hanya ada dalam bentuk buku cetak, tetapi berkembang menjadi bentuk digital yang lebih interaktif dan mudah diakses, seperti puisi di Instagram, cerpen di Twitter, fan fiction, dan novel interaktif. Perubahan ini memberi ruang bagi penulis muda untuk berkarya dan berbagi karya kepada penikmat yang lebih luas tanpa terbatas oleh lokasi.

Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan dalam kualitas karya sastra. Banyak karya sastra digital tidak memiliki kedalaman atau struktur naratif yang kuat, sehingga sering dianggap kurang serius oleh kalangan sastra tradisional. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran literasi di kalangan pembaca agar bisa membedakan antara karya sastra yang bernilai estetika dan karya yang hanya mengejar popularitas saja.

Kesempatan dan Kendala bagi Sastra Lokal dalam Era Digital

Walaupun dihadapkan pada banyak kendala, globalisasi juga membuka banyak kesempatan bagi sastra lokal untuk tumbuh dan dikenal di panggung internasional. Media digital memungkinkan penulis lokal untuk lebih mudah menerbitkan karya dan mencapai audiens global. Selain itu, festival sastra internasional serta penerjemahan karya sastra dapat menjadi saluran untuk mempresentasikan budaya lokal kepada dunia. Namun, penting untuk diingat bahwa kesuksesan sastra lokal dalam bersaing di arena internasional tidak hanya bergantung pada penerjemahan, tetapi juga pada kemampuan penulis dalam menyampaikan cerita yang signifikan, memiliki daya tarik naratif yang kuat, dan membangkitkan rasa ingin tahu di kalangan pembaca global.

Fungsi Lembaga dan Komunitas Literasi dalam Konservasi Bahasa dan Sastra

Institusi pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas literasi memiliki peran vital dalam menjaga keberlangsungan bahasa dan sastra di tengah proses globalisasi. Berbagai program seperti pelestarian bahasa lokal, pengajaran bahasa daerah di sekolah, serta digitalisasi naskah-naskah tua merupakan langkah-langkah positif untuk mempertahankan warisan budaya. Namun, untuk memperkuat upaya pelestarian bahasa dan sastra, kolaborasi yang lebih solid diperlukan antara pemerintah, lembaga pendidikan, penerbit, dan masyarakat. Selain itu, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran bersama di antara generasi muda tentang nilai bahasa dan sastra sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka.

Saran

Untuk mempertahankan keseimbangan dalam perkembangan bahasa dan sastra di era globalisasi, beberapa rekomendasi berikut dapat dipertimbangkan:

Pentingnya Kebijakan Pelestarian Bahasa Daerah: Pemerintah seharusnya lebih aktif dalam menciptakan kebijakan untuk melestarikan bahasa daerah, baik melalui inisiatif pendidikan yang lebih fokus pada pengajaran bahasa daerah, maupun dengan melakukan dokumentasi dan digitalisasi.

Penguatan Sastra Lokal di Platform Digital: Penulis lokal harus memanfaatkan media digital untuk menyebarluaskan karya mereka sambil tetap mempertahankan standar sastra yang baik. Komunitas sastra dan penerbit dapat memberikan dukungan untuk meningkatkan mutu karya sastra digital agar tetap berkualitas dan memiliki nilai estetika yang tinggi.

Kolaborasi Internasional untuk Sastra Lokal: Penulis serta penerbit perlu lebih terbuka terhadap kemungkinan menerjemahkan karya sastra lokal dan memperkenalkan karya-karya Indonesia di kesempatan internasional, melalui kerja sama dengan penerbit luar negeri atau berpartisipasi dalam festival sastra global.

Pendidikan Literasi Digital: Dalam konteks perkembangan sastra digital, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman tentang literasi digital di kalangan pembaca dan penulis, agar mereka bisa lebih kritis dalam menilai karya sastra dan lebih bijak dalam memilih bacaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2002). *The empire writes back: Theory and practice in post-colonial literatures* (2nd ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203426081>
- Bauman, Z. (1998). *Globalization: The human consequences*. Columbia University Press.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Bhabha, H. K. (2007). Culture and identity. In G. Ritzer & J. M. Ryan (Eds.), *The Blackwell companion to globalization* (pp. 145-159). Blackwell Publishing.
- Canagarajah, A. S. (1999). *Resisting linguistic imperialism in English teaching*. Oxford University Press.
- Coupland, N. (2010). *Language, ideology, media and social change*. Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2003). *English as a global language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Fairclough, N. (2006). *Language and globalization*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203593769>
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters.
<https://doi.org/10.2307/jj.33169466>

- García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781137385765_4
- Hall, S. (1991). The local and the global: Globalization and ethnicity. In A. D. King (Ed.), *Culture, globalization and the world-system* (pp. 19-39). Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-1-349-11902-8_2
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Kachru, B. B. (1992). *The other tongue: English across cultures* (2nd ed.). University of Illinois Press.
- Kellner, D. (2002). Theorizing globalization. *Sociological Theory*, 20(3), 285-305. <https://doi.org/10.1111/0735-2751.00165>
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2003). *New literacies: Changing knowledge and classroom learning*. Open University Press.
- Pennycook, A. (2007). *Global Englishes and transcultural flows*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203088807>
- Prendergast, C. (2010). *The cultural politics of English as an international language*. Routledge.
- Spivak, G. C. (2012). *An aesthetic education in the era of globalization*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674257931>
- Steger, M. B. (2013). *Globalization: A very short introduction* (4th ed.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780199662661.001.0001>
- Thurlow, C., & Mroczek, K. (2011). *Digital discourse: Language in the new media*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199795437.001.0001>
- UNESCO. (2011). *Atlas of the world's languages in danger*. UNESCO Publishing. <https://www.unesco.org/languages-atlas>
- Warsiman. (2018). *Sastra Indonesia dalam arus globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Theory of literature* (3rd ed.). Harcourt Brace Jovanovich.
- Zhuang, L. (2019). Globalization and language change: A study of English lexical borrowing in Chinese. *Journal of World Languages*, 2(1), 45-64. <https://doi.org/10.1080/24759460.2019.1616232>